

PERGESERAN MASYARAKAT AGRARIS KE PERTAMBANGAN BATU KAPUR DI KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN TAHUN 1980-2004

Fitri Emiya Ayu Lestari

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: fitriemiya325@gmail.com

Eko Satria Hermawan

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kecamatan Palang merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor agraris. memasuki era 1980-an telah terjadi pergeseran mata pencaharian dari petani ke penambang di beberapa Desa seperti Desa Wangun, Leran Kulon, Leran Wetan, dan Pucangan. Sehingga permasalahan yang akan dibahas yakni: (1) Bagaimana latar belakang pergeseran sektor agraris ke pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban tahun 1980-2004? (2) Bagaimana aktivitas pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang pada tahun 1980-2004? (3) Bagaimana dampak setelah adanya pergeseran dari agraris ke pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban tahun 1980-2004?. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk: (1) Menjelaskan latar belakang pergeseran sektor agraris ke pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban tahun 1980-2004. (2) Menjelaskan aktivitas pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang pada tahun 1980-2004 (3) Menganalisis dampak setelah terjadinya pergeseran dari sektor agraris ke pertambangan di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban pada tahun 1980-2004. Penelitian ini menggunakan empat tahapan metode penelitian sejarah diantaranya Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Tahap heuristik diperoleh dari sumber arsip, surat kabar, jurnal, buku dan karya ilmiah lainnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan analisis dari beberapa sumber maka hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pergeseran pertanian ke pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang disebabkan oleh *pertama*, dari faktor internal meliputi rendahnya tingkat pendidikan petani, keterbatasan teknologi, pengalaman bertani, dan luas lahan. *Kedua*, faktor eksternal meliputi keberadaan hama, ketidaktentuan iklim/cuaca, dan kurangnya petani muda. Pada tahun 1985 penambangan batu kapur mulai marak ketika banyak kegiatan pembangunan yang membutuhkan batu kapur atau *saren*. Aktivitas penambangan batu kapur meliputi lokasi penambangan, pelaku usaha penambangan, pelaksanaan penambangan, dan pemasaran. Dari kegiatan penambangan batu kapur dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat antara lain pendapatan meningkat, adanya kesempatan kerja, meningkatnya status sosial, dan ada peningkatan terhadap pendidikan anak. Disisi lain, kegiatan penambangan batu kapur juga menimbulkan kerugian terhadap lingkungan. Kerusakan yang diakibatkan antara lain terjadinya longsor, pencemaran udara, hilangnya ekosistem, dan perubahan bentang alam. Bahkan banyaknya aktivitas penambangan rakyat secara ilegal semakin menambah tingkat kerusakan lingkungan sedangkan upaya penanganan dari pemerintah daerah belum optimal.

Kata Kunci: Pergeseran, Pertanian, Penambang, Palang

Abstract

Palang Subdistrict is an area where the majority of the population work in the agricultural sector. Entering the 1980s there has been a shift in livelihoods from farmers to miners in several villages such as Wangun Village, Leran Kulon, Leran Wetan, and Pucangan. So that the problems to be discussed are: (1) What is the background of the shift in the agricultural sector to limestone mining in Palang District,

Tuban Regency in 1980-2004? (2) How was the limestone mining activity in Palang District in 1980-2004? (3) What is the impact after the shift from agrarian to limestone mining in Palang District, Tuban Regency in 1980-2004? This study aims to: (1) explain the background of the shift in the agricultural sector to limestone mining in Palang District, Tuban Regency in 1980-2004. (2) Describe the limestone mining activities in Palang Subdistrict in 1980-2004 (3) Analyze the impact after the shift from the agricultural sector to mining in Palang Subdistrict, Tuban Regency in 1980-2004. This study uses four stages of historical research methods including Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. The heuristic stage is obtained from archive sources, newspapers, journals, books and other scientific works.

Based on the research that has been carried out and analysis from several sources, the results of the study indicate that the background of the shift in agriculture to limestone mining in Palang District is caused first, from internal factors including the low level of farmer education, limited technology, farming experience, and land area. Second, external factors include the presence of pests, climate / weather uncertainty, and the lack of young farmers. In 1985 limestone mining began to flourish when many construction activities required limestone or saren. Limestone mining activities include mining locations, mining businesses, mining operations and marketing. From limestone mining activities, the impact on the social and economic life of the local community includes increased income, employment opportunities, increased social status, and an increase in children's education. On the other hand, limestone mining activities also cause harm to the environment. Damages caused include landslides, air pollution, loss of ecosystems, and changes in landscapes. In fact, the large number of illegal mining activities of the people increases the level of environmental damage while the handling efforts of the local government have not been optimal.

Keywords: Shifting, Agriculture, Miners, Palang

PENDAHULUAN

Kecamatan Palang merupakan wilayah yang mayoritas jumlah penduduknya bekerja di sektor agraris. Pola mata pencaharian di wilayah ini cenderung mengikuti letak geografis dan sumber daya alam yang tersedia. Di sebelah utara Kecamatan Palang merupakan kawasan pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Sedangkan, di sebelah selatan merupakan kawasan pertanian karena berada di daerah dataran rendah berupa tanah sawah seluas 1.886.195 Ha dan terdapat daerah dataran tinggi berupa tanah kering seluas 5.444.831 Ha.¹ Artinya, Kecamatan Palang lebih didominasi oleh tanah kering yang kesuburan tanahnya relatif rendah.

Sebelum memasuki era 1980-an wilayah Kecamatan Palang khususnya sebelah selatan banyak dimanfaatkan oleh penduduk untuk menggarap tanah sawah yang ditanami padi, jagung, dan kacang tanah dengan waktu panen tiga kali dalam setahun dan menggunakan pengairan dari sumur bor. Sedangkan, pertanian yang berada di lereng pegunungan kapur ini termasuk sebagai lahan pertanian non produktif yang

disebut area *tegalan*². Tetapi, oleh masyarakat setempat dapat dimanfaatkan untuk menanam bermacam-macam palawija seperti jagung, ubi, kacang tanah, singkong, kentang, sorghum dan sayur-sayuran seperti lombok (cabe) dengan sistem pengairan tadah hujan.

Seiring dengan perkembangan zaman, sektor pertanian banyak mengalami permasalahan dari faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, dari faktor internal yakni rendahnya tingkat pendidikan petani, keterbatasan teknologi, dan pengalaman bertani merupakan faktor penyebab yang dapat mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas pertanian yang berdampak pada rendahnya pendapatan riil petani.³ *kedua*, dari faktor eksternal yakni keberadaan hama, ketidakpastian iklim/cuaca, dan kurangnya petani muda juga menjadi beberapa faktor yang dapat menyebabkan kegagalan panen.

Sedangkan, adanya usaha penambangan seperti pasir kwarsa, batu dolomit dan sejenisnya diberbagai wilayah kecamatan semakin menambah tingkat

² Tegalan/tegal merupakan lahan kering yang dapat di tanami berbagai macam tanaman musiman atau tahunan seperti padi ladang, palawija, dan hortikultura.

³ Tulus Tambunan, "Perkembangan Sektor Pertanian Di Indonesia Beberapa Isu Penting", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) Hlm 155.

¹ Badan Pusat Statistik. *Tuban Dalam Angka 1988*. (Tuban: Kantor Statistik Kabupaten Tuban, 1988). hlm 3

perkembangan industri.⁴ bahkan adanya beberapa program pembangunan dibidang infrastruktur serta kebutuhan bahan baku industri yang semakin meningkat sedikit banyak telah mempengaruhi pola pikir masyarakat setempat. Pembangunan jalan, gedung, dan perumahan merupakan beberapa contoh yang menggunakan bahan galian tambang golongan C berupa batu kapur. Oleh karena itu, masyarakat mulai meninggalkan kegiatan pertanian dan beralih ke kegiatan pertambangan. Mengingat, potensi pegunungan kapur yang berada pada 40-125 m diatas permukaan laut yang meliputi Desa Wangun, Leran Wetan, Leran Kulon, dan Pucangan sangatlah besar.⁵

Pada tahun 1990 perkiraan cadangan batuan kapur terbesar terdapat di Jawa Timur meliputi daerah Tuban, Lamongan, Gresik, dan Madura sekitar 313 ton.⁶ Selain itu, pada tahun 1994 PT. Semen Gresik berhasil melakukan perluasan keempet di daerah Tuban (Tuban I) dengan kemungkinan penggalian bahan baku berupa batu kapur diperkirakan akan ada sampai seratus tahun mendatang. Selain itu, banyaknya pembangunan pada tahun 1985 juga perlahan membuat masyarakat setempat maupun pihak swasta semakin terdorong untuk melakukan eksploitasi batu kapur sebagai sebuah komoditas perdagangan yang menjanjikan.

Meskipun, sebagian dari banyaknya jumlah penambang batu kapur di Kecamatan Palang pada kenyatannya tidak semua yang memiliki izin usaha dari pemerintah setempat. Disatu sisi adanya alih profesi dari petani ke penambang yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Palang. Tetapi, disisi lain juga terdapat konsekuensi seperti menimbulkan kerugian jangka panjang pada aspek lingkungan serta resiko yang besar terhadap para penambang.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang “Pergeseran Masyarakat Agraris Ke Pertambangan Di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Tahun 1980-2004”. Dikarenakan belum ada penelitian yang membahas mengenai topik tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana terjadinya pergeseran dari sektor agraris ke pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban tahun 1980-2004?; (2) bagaimana

aktivitas pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang pada tahun 1980-2004 (3) Bagaimana dampak setelah adanya pergeseran dari agraris ke pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban tahun 1980-2004?. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan latar belakang terjadinya pergeseran dari sektor agraris ke pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Tahun 1980-2004, (2) Menjelaskan aktivitas pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang pada tahun 1980-2004 dan (3) Menganalisis dampak setelah terjadinya pergeseran dari sektor agraris ke pertambangan di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban pada tahun 1980-2004

Untuk menyusun penelitian ini penulis melakukan beberapa studi pendahuluan yang bertujuan untuk membantu proses penyelesaian penulisan. Tujuan dari studi pendahuluan adalah agar tidak terjadi pengulangan kegiatan penelitian yang sudah lebih dahulu diteliti oleh orang lain. Sekaligus untuk memperoleh gambaran umum terkait dengan penelitian penulis. Adapun penelitian itu sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Pertambangan Dolomit Untuk Pembuatan Batu Kumbang Di Desa Pucangan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban” ditulis oleh Ciptaningtyas Dyah Ayu Ikaningrum. Skripsi ini secara garis besar berisi tentang dampak positif dalam bidang sosial dan ekonomi dari kegiatan pertambangan berupa dolomit. Akan tetapi, terdapat juga dampak negatifnya terhadap lingkungan yang ikut dirasakan oleh masyarakat non penambang di Desa Pucangan.

Skripsi yang berjudul “Kajian Sosial Ekonomi Penambang Batu Kapur Di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Studi Kasus Tentang Perubahan Dari Buruh Tani Ke Penambang Batu Kapur)” ditulis oleh Ahmad Rifa'i. Skripsi ini secara luas membahas tentang peralihan buruh tani ke penambang yang menyebabkan perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Palang. Selain itu, penelitian ini lebih menitik beratkan pada sektor pertambangan daripada pertanian sehingga tidak menjelaskan secara komprehensif tentang sektor agraris. Kemudian, secara temporal penelitian ini mengambil periode 2015 sehingga tidak menunjukkan unsur atau nilai historis.

Jurnal yang berjudul “Pengalokasian Wilayah Pertambangan Rakyat: Kasus Tambang Dolomit Di Kecamatan Palang-Kabupaten Tuban” yang ditulis oleh Bambang Yunianto. Jurnal ini menitik beratkan pada pengalokasian Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) khususnya dolomit yang ada di 3 Desa mulai Desa Leran Wetan, Leran Kulon, dan Pucangan. Sedangkan, Desa Wangun bukan termasuk Wilayah Pertambangan Rakyat

⁴ “Pemda Tuban Optimis Akan Llebih Cepat Berkembang dari Bojonegoro”, dalam *Jawa Post* tanggal 7 Mei 1986

⁵ Bambang Yunianto, “Pengalokasian Wilayah Pertambangan Rakyat: Kasus Tambang Dolomit di Kecamatan Palang-Kabupaten Tuban”, *Jurnal Teknologi dan Batubara*, Vol. 11. No. 1, 2015, hlm 36

⁶ Jordan Phosphate Mine Company, “Peta Potensi Sumber Daya Geologi Seluruh Kabupaten di Indonesia”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 28-29

(WPR) karena lahannya diperuntukan untuk kegiatan lainnya.

METODE

Dalam penelitian sejarah terdapat metode yang sistematis dan efektif untuk membantu menyelesaikan penulisan sejarah. Adapun metode penelitian sejarah terdapat 4 tahapan yang digunakan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.⁷

Tahap pertama heuristik, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan banyak sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang didapatkan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Tuban berupa (a) Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD) oleh CV. Sri Rezeki pada tahun 1986, (b) Pedoman Evaluasi Lingkungan (PEL) yang dibuat oleh CV. Mahajaya tahun 1991, (c) , Pedoman Evaluasi Lingkungan (PEL) CV. Sri Rezeki pada tahun 1991, (d) Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD) oleh PT. Sumber Baru tahun 1995, (e) Surat Keputusan Kepala Dinas Pertambangan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur kepada PT. Sumber Baru pada tahun 1997, (f) Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD) oleh PT. Indonesian Camcrocrown Chemical Industry pada tahun 1997, (g) Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD) oleh PT. Panca Kalsiumindo Perkasa pada tahun 2000. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode sejarah lisan atau wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya Bapak Rusman (55) selaku perangkat desa sekaligus pemilik lahan tambang di Desa Wangun, Ibu Karjimah (65) pemilik lokasi pertambangan di Desa Wangun, Bapak Karwi (53) selaku perangkat desa di Desa Leran Wetan, Bapak Kasmono (selaku perangkat desa di Desa Leran Kulon, Bapak Mardi (80) selaku penambang pertama kali di Desa Pucangan, Bapak Sunar (51) selaku perangkat desa di Desa Pucangan, Bapak Kamsiran (55) selaku pemilik lokasi pertambangan, Bapak Kasan (52) selaku pekerja tambang. Sedangkan, sumber sekunder didapatkan dari beberapa buku, jurnal, dan koran yang terkait dengan tema penelitian. dalam kurun waktu 1980-2004.

Tahap kedua kritik sumber, dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk melakukan pemeriksaan terhadap catatan atau peninggalan untuk memastikan apakah sumber tersebut telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.⁸ Sedangkan, Kritik intern lebih

menekankan pada isi dalam sumber sejarah dan digunakan untuk menguji kredibilitas sumber tersebut. Pada tahap ini penulis menyeleksi data-data yang telah didapat untuk menemukan fakta sejarah. Karena tidak semua data yang didapat bisa dijadikan sebagai sumber penulisan sejarah.

Tahap ketiga ialah interpretasi, disini penulis mengumpulkan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari beberapa sumber baik primer maupun sekunder. kemudian penulis akan memilih dan mencocokkan fakta tersebut dengan dokumen sezaman. Selanjutnya, penulis menafsirkan sesuai dengan tema penelitian.

Tahap keempat merupakan tahap terakhir yakni historiografi. Penulis akan menyajikan secara lengkap sesuai dengan tema penelitian yakni secara garis besar berisi tentang pergeseran masyarakat agraris ke pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban tahun 1980-2004 secara kronologis dan sistematis agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Palang

1. Kondisi Geografis Kecamatan Palang

Kecamatan Palang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban Jawa Timur. Kecamatan ini lebih tepatnya berada di sebelah timur laut Kabupaten Tuban yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan. Sedangkan batas lainnya yakni sebelah selatan Kecamatan Widang dan Semanding, dan batas sebelah barat Kecamatan Tuban. Secara Keseluruhan Kecamatan Palang memiliki luas 72,70 km². Sebagai wilayah pesisir, ketinggian di atas permukaan laut di wilayah utara sekitar 0,5 m dan untuk wilayah selatan sekitar 5 m.⁹ Kecamatan palang juga dilalui jalan Daendels sebagai jalur utama yang menghubungkan antara Kabupaten Tuban dengan Kabupaten Lamongan.

Secara geografis, wilayah Kecamatan Palang merupakan daerah yang kering karena termasuk dalam rangkaian pegunungan kapur utara yang terbentang dari Kecamatan Jatirogo hingga Kecamatan Widang dan dari Kecamatan Merakurak sampai dengan Kecamatan Soko. Sehingga dapat dikatakan sebanyak 95% dari Kecamatan Palang termasuk dataran rendah dan sebanyak 5% merupakan wilayah perbukitan kapur.¹⁰

2. Kondisi Demografis Kecamatan Palang

Berdasarkan data statistik Kabupaten Tuban tahun 1988 tercatat jumlah penduduk di Kecamatan Palang sebanyak 61.566 jiwa.

⁷ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2011), hlm. 10

⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 132

⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm 85

¹⁰ *Ibid*,

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Palang Tahun 1988

Jumlah Penduduk			Kepadatan
L	P	Total	
30.070	31.496	61.566	847

Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwasanya jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan di Kecamatan Palang tergolong lebih banyak penduduk perempuan dengan selisih 1.426. Serta kepadatan penduduk di Kecamatan Palang terbanyak setelah Kecamatan Tuban sebanyak 3.127. Hal tersebut dipengaruhi oleh luas wilayah masing-masing daerah.

Tabel 2. Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Palang tahun 1990-1996

Tahun	Jumlah Penduduk
1990	63303
1991	64031
1992	64767
1993	65512
1994	66265
1995	67027
1996	67798

Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Berdasarkan data tabel diatas pertumbuhan jumlah penduduk di Kecamatan Palang mengalami peningkatan pada tahun 1996 sebanyak 771 jiwa. Hal tersebut merupakan peningkatan yang relatif stabil dari tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah penduduk tersebut dapat berpengaruh pada peningkatan pemenuhan kebutuhan di Kecamatan Palang

B. Latar Belakang Pergeseran Masyarakat Agararis ke Pertambangan Batu Kapur

Kecamatan Palang merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian baik menjadi seorang petani atau buruh tani. Seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga Menurut Mata Pencapaian di Kecamatan Palang Tahun 1994

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Pertanian	9.880
2.	Nelayan	5.134
3.	Industri	127
4.	Perdagangan	2.049
5.	Jasa	281
6.	Angkutan	377
7.	Lain-lain	1.232
	Jumlah Keseluruhan	19.080

Sumber: BPS Kabupaten Tuban

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwasanya jenis mata pencaharian di Kecamatan Palang paling banyak terdapat di sektor pertanian yakni sebesar 51,78% sedangkan di urutan kedua ada di sektor bahari yakni sebagai nelayan sebesar 26,90%. Dari data tersebut, dapat dikatakan jika masyarakat Kecamatan Palang tergolong masyarakat yang cenderung memanfaatkan potensi sumber daya alamnya. Dengan demikian mereka sangat mengandalkan kondisi geografis di sekitar tempat tinggalnya. Seperti banyaknya dataran rendah di wilayah selatan yang dipergunakan sebagai lahan pertanian baik sawah maupun tegalan. Namun, kegiatan usaha tani juga tentu memiliki berbagai permasalahan. Masalah-masalah ini pada akhirnya bisa menjadi faktor penghambat usaha taninya. Adapun permasalahan tersebut bisa dari faktor internal maupun faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan salah satu faktor penghambat yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor ini dinilai paling mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan dalam mencapai sebuah tujuan. Adapun beberapa masalah internal pada pertanian antara lain:

Pertama, rendahnya tingkat pendidikan. Pendidikan sangatlah penting untuk menunjukkan seberapa besar tingkat sumber daya yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan di Kecamatan Palang sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan di Kecamatan Palang Tahun 1988

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Tamat SD	1.236
2.	Tamat SD	1.228
3.	Tamat SMP	289
4.	Tamat SMA	-
	Total	2.753

Sumber : BPS Kabupaten Tuban

Dari data diatas, dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan paling banyak yaitu tidak atau belum tamat SD sebanyak 44.98%, kemudian di ikuti dengan dengan tamat SD atau sederajat sebanyak 44,60%, dan tamat SMP sebanyak 10,49%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Palang masih tergolong rendah. Semakin rendah pendidikan yang ditempuh maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin sedikit. Begitupula dengan seorang petani. Sejauh ini, para petani di Kecamatan Palang hanya berfokus pada tata cara budidaya tanaman saja. Tanpa

mementingkan cara pemasaran yang baik atau cara mengolah hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai. hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Sehingga kegiatan usaha tani yang sedang dijalankan cenderung monoton dan kurang inovasi sehingga menyebabkan produktivitas pertanian menurun.

Kedua, keterbatasan teknologi dapat menyebabkan tingkat produktivitas pertanian menurun. Pada periode 1980-an keberadaan teknologi khususnya untuk pertanian memang belum banyak. Para petani dalam mengolah lahan pertanian cenderung mengulang proses menanam dan memanen dengan cara yang sama, apalagi lahan tersebut berada di wilayah pegunungan kapur yang landai.¹¹ Pengelolaan lahan pertanian di daerah dataran tinggi dapat dikatakan lebih sulit dibanding dengan dataran rendah. Lahan sawah di Kecamatan Palang pada umumnya telah banyak menggunakan saluran irigasi berupa sumur bor. Air yang berasal dari tanah ini sangat berguna disaat musim kemarau tiba, sehingga para petani pemilik sawah tidak perlu cemas akan kekeringan karena telah memiliki solusi untuk mengatasi hal tersebut. Tetapi, lain halnya dengan lahan tegalan di lereng pegunungan kapur. Pada lahan ini secara jelas sistem irigasi tidak dapat disamakan dengan lahan sawah. Sebab, tanah tegalan ini memiliki kandungan kapur. Oleh sebab itu, petani yang memiliki lahan di kawasan gunung kapur hanya dapat mengandalkan turunnya hujan.

Ketiga, pengalaman bertani. Pengalaman ini merupakan suatu hal yang penting untuk mengetahui tingkat kematangan petani dalam mengolah lahan pertaniannya. Secara umum, petani dikatakan memiliki pengalaman banyak apabila telah menggarap lahan pertanian dengan masa yang lama karena akan lebih banyak menguasai teknik maupun cara bertani dibanding dengan petani pemula. Pengalaman usaha tani ini dibagi menjadi tiga yakni Baru (< 10 tahun), Sedang (10-20 tahun), Lama (> 20 tahun).¹² Setelah melakukan penelitian, diketahui jumlah petani di Kecamatan Palang paling banyak berada pada periode > 20 tahun yang artinya termasuk dalam kategori lama. Namun lamanya periode dalam bertani bukanlah satu-satunya yang menjadi tolak ukur dalam menilai pengalaman bertani. Sebab, yang terpenting adalah petani tersebut dapat mengatasi kendala-kendala yang muncul saat

menjalankan usaha taninya. Bagi petani pemula melihat/mengamati pengalaman petani lain terlebih dahulu sangat membantu daripada melakukan tindakan sendiri. Karena, berbagai penyuluhan tentang pertanian juga belum banyak. Walaupun, secara tidak langsung pengalaman bertani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat produktivitas pertanian. Dengan demikian petani yang berpengalaman akan memungkinkan dapat meningkatkan jumlah produksi tanaman pangan dari tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan, petani pemula sebagian tetap menekuni usaha taninya dan sebagian lainnya telah beralih ke profesi lain.

Keempat, luas lahan. Bagi masyarakat di Kecamatan Palang luas kepemilikan lahan pertanian akan mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga. Karena luas lahan yang dimiliki petani dapat menentukan seberapa besar pendapatan rumah tangga yang diperoleh. Sedangkan, mahalannya harga lahan membuat para petani tidak banyak yang mampu mempunyai lahan yang luas. Pada umumnya mereka yang memiliki lahan luas berasal dari warisan keluarga dan beberapa diperoleh dari hasil membeli lahan petani lain yang kebanyakan dilakukan oleh petani berada atau berkecukupan. Untuk lebih jelasnya kepemilikan luas lahan dikelompokkan menjadi tiga yakni sempit (< 1,0 Ha), Sedang (1,0 – 2,0 Ha), luas (> 2,0 Ha). Berdasarkan penelitian, luas penguasaan lahan oleh petani di Kecamatan Palang lebih dominan berada dibawah 1,0 Ha yang artinya tergolong lahan yang sempit. Dengan lahan garapan yang sempit tentu saja berdampak pada penghasilan yang relatif rendah sehingga penghasilan yang kecil tersebut berakibat pada skala usaha tani yang sulit untuk berkembang.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan sebuah masalah yang berasal dari luar usaha tani. Dimana faktor ini seringkali dihadapi oleh petani karena terjadi di lingkungan pertanian. Adapun beberapa masalah eksternal pada pertanian sebagai berikut:

Pertama, keberadaan hama. Hama merupakan organisme yang dapat mengganggu dan menyerang tanaman seperti hama tikus. Dari segi pertanian, tikus merupakan salah satu hama yang dapat merusak tanaman baik padi maupun jagung. Keberadaan tikus ini seringkali membuat petani di Kecamatan Palang sangat cemas. Untuk memusnahkan hama tikus bukanlah hal yang mudah, karena berbagai cara seperti membuat perangkap atau semacam jebakan sudah sering digunakan oleh petani namun hasilnya kurang efektif.¹³

¹¹ Wawancara dengan Sunar pada 11 Januari 2020 di Desa Pucangan, Palang, Tuban

¹² Ira Manyamsari dan Mujiburrahmad, "Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat)", *Agrisep Vol (15). No.2*, 2014, Hlm 64

¹³ Wawancara dengan Ibu Karjimah tanggal 26 Januari 2020 di Desa Leran Wetan, Palang, Tuban

Selain itu, penggunaan obat-obatan kimia untuk memberantas tikus sudah sering dilakukan juga oleh petani. Namun, hama tikus justru semakin merajalela. Sehingga hama tikus ini menjadi salah satu faktor penghambat paling sulit yang dihadapi oleh petani. bahkan tidak sedikit petani di Kecamatan Palang yang mengeluhkan hasil panennya karena jika sudah dimangsa oleh tikus hasil panen yang didapat cenderung sedikit sehingga jika dipasarkan harganya akan berbeda dengan jagung yang kondisinya lebih baik.

Kedua, kondisi iklim dan cuaca. Bagi petani di area lereng pegunungan kapur, keberadaan iklim dan cuaca yang baik sangatlah diharapkan untuk proses pertumbuhan tanaman. Sebab, mereka menggunakan sistem tadah hujan yang artinya seutuhnya bergantung pada alam. Para petani ini umumnya menggunakan pedoman bulan yang berakhir kata *ber* seperti bulan September, Oktober, November dan, Desember yang merupakan musim hujan dan sebagai penanda dalam memasuki musim tanam. Namun, jika hujan tidak turun maka petani segera beralih ke jenis tanaman lainnya. Sebab, penyuluhan/informasi mengenai strategi menghadapi fenomena cuaca ekstrim tidak banyak pada kala itu. Sehingga untuk mengatasinya para petani hanya menggunakan metode pergantian jenis tanaman. Ketidaktentuan iklim dan cuaca sudah seringkali dihadapi oleh para petani bahkan ketika selesai menanam namun tidak turun hujan sama sekali sehingga petani terancam mengalami kerugian. mengalami kerugian.

Ketiga, krisis petani muda. Dari tahun ke tahun keberadaan petani muda di Kecamatan Palang bisa dikatakan semakin sedikit. Para pemuda kurang berminat untuk bekerja di sektor pertanian karena disebabkan oleh beberapa hal seperti pendapatan yang sedikit, luas lahan sempit, dan kurang bergengsi. Selain itu, kebanyakan orang tua yang bekerja sebagai petani justru tidak pernah menginginkan anaknya bekerja sebagai petani meneruskan usaha taninnya. Oleh karena itu, citra petani selalu dianggap rendah oleh generasi muda. Mereka cenderung memilih untuk pergi merantau keluar kota atau keluar negeri dibanding dengan meneruskan usaha orang tua sebagai petani atau bekerja sebagai buruh tani. Karena, bekerja di sektor pertanian ini hanya dianggap sebagai pekerjaan musiman seperti musim tanam dan musim panen sehingga kurang diminati oleh beberapa masyarakat. Hal itulah yang membuat petani di Kecamatan Palang muda mulai berkurang.

C. Pertambangan Batu kapur Di Kecamatan Palang Tahun 1980-2004

Pada hakikatnya aktivitas penambangan batu kapur yang ada di Kecamatan Palang merupakan sebuah mata pencaharian baru bagi sebagian besar masyarakat

setempat. Dimana, sebelumnya masyarakat lebih dominan bekerja pada sektor agraris sebagai petani atau buruh tani. Awalnya, bekerja sebagai penambang hanya dijadikan sebagai pekerjaan alternatif dikala menunggu periode penggarapan lahan pertanian. Namun, seiring dengan berjalannya waktu pekerja tambang ini mulai berubah menjadi pekerjaan utama yang bertujuan dapat mendongkrak dan memenuhi semua kebutuhan terlebih kebutuhan pokok masyarakat setempat.

Sebelumnya, masyarakat banyak yang tidak menyadari akan keberadaan batu kapur yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Ketika ada beberapa perusahaan swasta yang melakukan penggalian di areal pegunungan serta adanya kebutuhan bahan baku bangunan, masyarakat mulai mencoba penggalian yang diawali terlebih dahulu oleh Desa Leran Kulon. Setelah Desa Leran Kulon berhasil untuk melaksanakan aktivitas pertambangan, beberapa desa disekitarnya yang memiliki potensi batu kapur juga cenderung mengikuti yakni Desa Pucangan. Kemudian, berangsur-angsur diikuti juga oleh Desa leran Wetan yang mulai menambang sekitar tahun 1990 dan Desa Wangun pada sekitar tahun 1995.

Seiring dengan berjalannya waktu, pertambangan batu kapur dari tahun ke tahun semakin berkembang. Meningkatnya pertambangan batu kapur ini dikarenakan oleh meningkatnya pembangunan dan kebutuhan material. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa jumlah lokasi di Kecamatan Palang yang semakin banyak. Seperti ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Lokasi Pertambangan Batu Kapur di Kecamatan Palang Tahun 1980-2004

Tahun	Desa			
	Wangun	Leran Wetan	Leran Kulon	Pucangan
1980	-	-	1	1
1984	-	-	3	2
1988	-	-	3	3
1992	-	2	3	4
1996	2	3	5	4
2000	4	6	5	5
2004	5	7	6	5
Jumlah	10	18	27	24
Jumlah keseluruhan	79			

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan data tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya jumlah lokasi pertambangan rakyat di Kecamatan Palang paling banyak ada di Desa Leran Kulon sebesar 34,17% sedangkan yang paling sedikit ada di Desa Wangun sebesar 12,65%. Sedikitnya

jumlah lokasi pertambangan yang ada di Desa Wangun disebabkan oleh sebagian dari lahan kegiatan pertambangan terdapat Cagar Budaya berupa Situs Goa Suci yang harus dilindungi. Sehingga masyarakat dilarang untuk melakukan kegiatan penambangan disekitar areal tersebut. Dalam hal ini, analisis aktivitas pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang membahas mengenai (1) Lokasi Penambangan, (2) Pelaku Usaha Penambangan, (3) Pelaksanaan Penambangan, dan (4) Pemasaran.

1. Lokasi Penambangan

Aktivitas penambangan batu kapur di Kecamatan Palang terdapat di beberapa desa antara lain Desa Wangun, Leran Wetan, Leran Kulon, dan Pucangan. Seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Lokasi Penambangan Batu Kapur Di Kecamatan Palang

No.	Desa	Lokasi Penambangan	Luas Lahan Tambang
1.	Wangun	Blok tegalan	Luas lahan ± 10 Ha
2.	Leran Wetan	Blok gunung Leran Wetan	Luas lahan ± 20 Ha
3.	Leran Kulon	Blok Dusun Layut	Luas lahan ± 15 Ha
4.	Pucangan	Blok krajan, gunung singget, dan gunung nganten	Luas lahan ± 30 Ha

Sumber: diolah dari data Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara, Vol 11, No. 1, 2015, hal 38-41

Berdasarkan tabel diatas, lokasi penambangan batu kapur yang ada di empat desa tersebut tersebar pada blok-blok yang telah ditentukan. Dimana, blok ini merupakan wilayah yang mempunyai potensi batu kapur secara besar dan dapat ditambang. Kebanyakan lahan yang ditambang tersebut berada pada lahan atau tanah negara (TN), tanah yasan dan tanah bersertifikat yang letaknya relatif jauh dari pemukiman warga. Bahkan cadangan batu kapur di Kecamatan Palang diperkirakan masih banyak akan tetapi permasalahannya adalah keterdapatannya batu kapur tersebut berada pada medan yang sukar untuk dijangkau seperti pada ujung gunung. Sehingga akses jalan untuk pengangkutan hasil tambang sangat sulit dan terlalu berbahaya.

2. Pelaku Usaha Penambangan

Penambangan batu kapur yang ada di wilayah Kecamatan Palang terbagi menjadi dua yakni pertambangan skala besar dan skala kecil. Dalam skala besar terdapat beberapa perusahaan yang melakukan penggalian dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan industri seperti CV. Sri Rezeki yang menambang di

Desa Pucangan pada tahun 1992 untuk keperluan pembakaran kapur di Desa Kesamben Kecamatan Plumpang dengan mengajukan permohonan Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD). Sedangkan, dalam skala kecil ini dilakukan atau dikelola oleh masyarakat setempat (pertambangan rakyat) untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Walaupun sebagian besar penambang rakyat ini tidak memiliki surat izin atau illegal.

Pada Era Reformasi tahun 1998, rakyat Indonesia berhasil dibawa ke ranah demokratisasi. Dimana, hal tersebut juga berpengaruh terhadap aktivitas penambangan batu kapur di Kecamatan Palang yakni masyarakat setempat berbondong-bondong untuk mengelola penambangan pada tanah negara (TN).¹⁴ Bahkan sebagian dari masyarakat Kecamatan Palang yang memiliki lahan pertanian di lereng pegunungan kapur beralih ke sektor penambangan. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Peralihan Pemilik Lahan Pertanian ke Sektor Pertambangan Batu Kapur di Kecamatan Palang Tahun 1980-2004

Tahun	Desa			
	Wangun	Leran Wetan	Leran Kulon	Pucangan
1980	-	-	-	-
1984	-	-	1	1
1988	-	-	2	2
1992	-	2	2	2
1996	1	3	3	3
2000	3	3	3	4
2004	4	4	4	4
Jumlah	8	12	15	16
Jumlah keseluruhan	51			

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan jika peralihan dari sektor pertanian ke sektor pertambangan terjadi sebanyak 1-2 lahan setiap 4 tahun. Peralihan tersebut dipicu oleh kondisi pertanian yang kurang menjanjikan dan juga karena faktor lingkungan disekitar. Selain peralihan dari beberapa pemilik pertanian, beberapa buruh tani juga semakin lama banyak yang beralih ke sektor pertambangan seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah Peralihan Buruh Tani ke Penambang Batu Kapur di Kecamatan Palang Tahun 1980-2004

	Desa
--	------

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Karwi pada tanggal 15 Mei 2020 di Desa Leran Wetan, Palang, Tuban

Tahun	Wangun	Leran Wetan	Leran Kulon	Pucangan
1980	-	-	-	-
1984	-	-	2	2
1988	-	-	4	4
1992	-	4	6	7
1996	8	6	7	10
2000	10	10	10	11
2004	14	15	13	15
Jumlah	32	35	42	49
Jumlah Keseluruhan	158 Orang			

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, jumlah peralihan buruh tani ke pekerja tambang terbanyak adalah Desa Pucangan sebesar 31,01% sedangkan yang paling sedikit adalah Desa Wangun yang hanya 20,25 %. Banyaknya peralihan dari keempat desa tersebut ditentukan oleh faktor banyaknya jumlah buruh tani di setiap desa dan periode pertambangan batu kapur di setiap desa. Dengan demikian, semakin banyak lokasi penambangan yang dibuka maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga semakin banyak. Tenaga kerja di pertambangan ini seringkali dikenal dengan sebutan *Blandong*.¹⁵ Setiap lokasi penambangan tenaga kerja (*blandong*) yang dibutuhkan sekitar 5-10 orang bergantung pada luas sempitnya lahan yang akan ditambang.

3. Pelaksanaan Penambangan

Karena pertambangan batu kapur dikelola oleh masyarakat setempat, maka proses penambangannya juga secara tradisional dengan menggunakan alat-alat diantaranya meliputi linggis, palu, hammer (palu besar), betel, paku dan gergaji. Bahkan untuk produksi batu kapur juga menggunakan cara manual. Berikut merupakan langkah-langkah dalam produksi batu kapur atau *Saren*¹⁶:

- 1) Pertama kali yang dilakukan adalah melakukan pembabatan
- 2) Selanjutnya, areal yang akan ditambang digali menggunakan linggis
- 3) Kemudian bongkahan batu kapur tersebut digulingkan dengan bethel dan hammer
- 4) Lalu, membuat pola pada batu kapur dengan kayu sebagai penggaris dan paku sebagai penanda

¹⁵ *Blandong* merupakan istilah yang sudah ada sejak zaman VOC dimana istilah ini memiliki definisi sebagai pengerahan tenaga rakyat untuk penebangan hutan atau perkayuan. Tetapi, dalam dunia penambangan batu kapur Tuban, *Blandong* dimaknai sebagai pekerja tambang.

¹⁶ *Saren* merupakan bahan baku bangunan untuk pembuatan rumah yang berasal dari batu kapur

- 5) Kemudian, dipotong sesuai dengan ukuran
- 6) Terakhir, batu-batu kapur atau *saren* tersebut dikumpulkan untuk disetorkan kepada konsumen.

¹⁷

Sedangkan, pemilik tambang hanya berperan sebagai pengawas dan mencari pembeli batu kapur atau *Saren*. Namun, bagi perusahaan swasta yang menambang batu kapur di Kecamatan palang umumnya memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan (Pra Penambangan)

Pada tahap awal ini dilaksanakan kegiatan persiapan antara lain:

- a) Pengukuran lokasi yang akan ditambang
- b) Pengeprasan tumbuh-tumbuhan
- c) Pengupasan lapisan tanah
- d) Membuat sarana prasarana seperti jalan ke arah lokasi penambangan

2) Tahap Penambangan

Pada tahap kedua ini aktivitas penambangan mulai dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Pembongkaran, batuan yang dibongkar ini menggunakan alat manual dan setelah itu hasil penggalian akan dipisahkan ditempat penimbun.
- b) Pemuatan, tumpukan batuan kapur ini akan dimuat keatas alat angkut yang ada
- c) Pengangkutan, proses ini merupakan pengangkutan batuan kapur ke tempat pemesan

3) Tahap Pasca Penambangan

Pada tahap ini, areal penambangan yang selesai digali harus direklamasi agar tidak terjadi lahan kritis dan diharapkan dapat bernilai ekonomis bagi pemanfaatan selanjutnya.¹⁸

Sehubungan dengan tenaga kerja, aktivitas penambangan batu kapur ini sangat membutuhkan para pekerja karena setiap pekerja mempunyai tugas masing-masing dan berbeda satu sama lain. Beberapa tugas tersebut meliputi:

- 1) Tukang *Resik-resik* mempunyai tugas membersihkan debu yang mengenai batu kapur yang hendak dibuat pola bergaris dan mengumpulkan pecahan-pecahan batu kapur.
- 2) Tukang *Nyipati* memiliki tugas untuk membuat pola beragaris pada batu kapur yang hendak dipotong

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mardi pada 30 November 2019 di Desa Pucangan, Palang, Tuban

¹⁸ Penyajian Evaluasi Lingkungan (PEL) Penambangan Batu Kapur di Desa Pucangan Kecamatan Palang, (Tuban: Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Tuban, 1991)

- 3) Tukang *Nggeraji* memiliki tugas untuk memotong batu kapur yang sudah diukur sebelumnya
- 4) Tukang *Thitil* mempunyai tugas untuk mengumpulkan batu kapur (*saren*) yang sudah dipotong lalu dipisahkan pada satu tempat.

Batu kapur (*saren*) pada umumnya memiliki ukuran 30cm x 15cm x 10 cm. Selain memproduksi batu kapur (*saren*), para penambang juga membuat Umpak.¹⁹ Umpak ini memiliki ukuran 32 cm x 32 cm x 32 cm. Dengan jumlah produksi perhari mencapai 200 – 500 buah *saren* jika tidak ada kendala seperti hujan. Harga batu kapur (*saren*) di lokasi tambang adalah Rp. 25 – Rp 500/buah. Namun, harga tersebut berbeda bila dijual diluar kota akan mengalami peningkatan harga yakni Rp. 50 – Rp. 700/buah. Dalam satu kali penjualan jumlah batu kapur (*saren*) sebanyak 1000 buah atau disebut 1 rit.

Penambangan batu kapur di Kecamatan Palang dimulai pada pukul 07.00 – 15.00 WIB dengan waktu istirahat 1 jam dari pukul 12.00-13.00 WIB. Selain itu, pekerjaan sebagai penambang hanya 6 hari dalam seminggu dengan 1 hari libur setiap hari jum'at karena adanya aktivitas sholat jum'at. Untuk penerimaan upah hasil kerja, para penambang akan menerima dalam seminggu sekali pada hari kamis malam yang dilaksanakan dirumah pemilik tambang. Upah dari pekerja tambang tersebut sekitar Rp. 40.000,00 – Rp. 50.000,00. Sehingga dalam seminggu penghasilan yang didapatkan adalah Rp. 240.000,00 – Rp. 300.000,00.

4. Pemasaran Batu Kapur (*Saren*)

Pemasaran batu kapur (*saren*) merupakan tahap terakhir dalam kegiatan penambangan. Pada umumnya teknik pemasaran batu kapur ini sangat sederhana. Dimana, jika ada seseorang yang membutuhkan batu kapur (*saren*), maka mereka akan mendatangi rumah pemilik tambang untuk melakukan transaksi jual beli. Selain itu, para pemilik tambang juga saling bertukar informasi dan saling membantu dalam proses pemasarannya. Misalnya saja jika kebetulan dari salah satu pemilik tambang memiliki pesanan akan tetapi mereka tidak memiliki persediaan, maka pemilik tambang akan menawarkan kepada pemilik tambang lainnya.²⁰ Sehingga mereka saling membantu satu sama lain.

Sedangkan, untuk lokasi pemasaran juga berbeda-beda yakni dalam lingkup satu desa, antar desa, luar kecamatan, dan luar kabupaten. Namun, konsumen paling banyak ada di sekitar tempat tinggal itu sendiri

seperti dalam satu desa ataupun antar desa. Karena, yang menjadi pertimbangan adalah jarak lokasi dengan konsumen yang relatif dekat. Sedangkan, jika pemesan berada di luar Kecamatan Palang atau Kabupaten Tuban akan ada tambahan biaya untuk transportasi.

D. Dampak Pergeseran Pertanian Ke Pertambangan Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Palang

Setiap aktivitas pertambangan yang berada di suatu wilayah akan menyebabkan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut yang sebelumnya masyarakat tertinggal dengan tingkat ekonomi relatif rendah akan mengalami perubahan yang cukup signifikan.²¹ Pertambangan batubara maupun mineral tentunya menimbulkan berbagai dampak diantaranya kondisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Seperti halnya pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang juga telah menimbulkan dampak yang dirasakan khususnya masyarakat yang tinggal di area pegunungan kapur diantaranya :

1. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan adalah sumber penghasilan yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan dan sifatnya sangat penting bagi kelangsungan hidup.²² Pendapatan yang diperoleh pekerja tambang dan pemilik tambang bisa dikatakan lebih banyak dibanding dengan bekerja sebagai buruh tani atau petani. Dimana hal tersebut berakibat baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti tabel berikut :

Tabel 9. Jumlah Pendapatan Buruh Tani dan Pekerja Tambang Per Hari Tahun 1980-2004

No	Tahun	Nama Pekerjaan	
		Buruh Tani	Pekerja Tambang (<i>Blandong</i>)
1.	1980	Rp. 3.500.-	Rp. 6.000.-
2.	1984	Rp. 5.000.-	Rp. 10.000.-
3.	1988	Rp. 7.500.-	Rp. 16.000.-
4.	1992	Rp. 12.000.-	Rp. 20.000.-
5.	1996	Rp. 17.000.-	Rp. 25.000.-
6.	2000	Rp. 20.000.-	Rp. 35.000.-
7.	2004	Rp. 30.000.-	Rp. 50.000.-

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwasanya jumlah pendapatan sebagai buruh tani per hari mengalami kenaikan berkisar 17,6 – 60 % sedangkan untuk pekerja tambang mengalami kenaikan berkisar 25-

¹⁹ Umpak merupakan bahan bangunan dari batu kapur yang memiliki ukuran lebih besar dari *Saren*. Fungsinya adalah dijadikan sebagai pondasi rumah

²⁰ Wawancara dengan Bapak Rusman pada tanggal 14 Mei 2020 di Desa Wangun, Palang, Tuban.

²¹ Faisol Mukarrom, Ekonomi Mineral Indonesia, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm 81

²² Suroto, Strategi Pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2000), hlm 26

66 % setiap 4 tahun. Kenaikan pendapatan tersebut cenderung mengikuti harga kebutuhan pokok yang juga meningkat. Sehingga dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan sebagai seorang pekerja tambang lebih banyak dibanding dengan buruh tani. terutama pekerja tambang dapat bekerja setiap hari sedangkan buruh tani hanya musiman.

2. Kesempatan Kerja

Minimnya sumber daya manusia adalah salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan banyaknya pengangguran. Pada awalnya, masyarakat di wilayah Kecamatan Palang memang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani bagi yang memiliki lahan sawah/tegal. Sedangkan lainnya bekerja sebagai buruh tani. Namun, jika tidak memasuki musim tanam secara tidak langsung mereka akan mengangur sampai mendapatkan pekerjaan lainnya atau bekerja serabutan.

Tetapi, Semenjak ada kegiatan pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang kondisi tersebut kian mengalami perubahan yakni dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru khususnya bagi masyarakat sekitar. Sebab, dengan dibukanya lokasi pertambangan maka tentu saja akan membutuhkan banyak tenaga kerja. Untuk penyerapan tenaga kerja umumnya diutamakan terlebih dahulu kepada tetangga sekitar rumah agar hubungan yang terjalin antara pemilik tambang dengan pekerja tambang lebih baik.²³ Sehingga banyak dari para pemuda yang merupakan tamatan SD atau sederajat bekerja di lokasi pertambangan batu kapur karena tidak membutuhkan keterampilan khusus melainkan hanya dibutuhkan sifat jujur dan bekerja keras.

3. Meningkatkan Status Sosial

Kesejahteraan merupakan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primer yakni sandang, pangan, dan papan.²⁴ Kesejahteraan ini bisa dilihat dari segi terpenuhinya kebutuhan keluarga. Hal ini juga terjadi pada masyarakat di Kecamatan Palang. Secara ekonomi masyarakat telah mengalami perubahan. Pada awalnya seseorang dikatakan sejahtera apabila penghasilan dari bekerja dapat digunakan untuk makan sehari-hari. Namun, kondisi tersebut sudah berbeda dimana penghasilan yang didapat dari pemilik tambang dan pekerja tambang tidak hanya dapat digunakan untuk makan saja tetapi juga dapat mencukupi kebutuhan sekunder maupun tersier.

Setelah adanya pertambangan batu kapur, perubahan yang paling signifikan terlihat pada kondisi

tempat tinggal dan kepemilikan harta benda. Dahulu, sebagian besar rumah-rumah di Kecamatan Palang masih banyak yang ber dinding dari anyaman bambu atau disebut *omah gedhek*²⁵. Akan tetapi, Sejak adanya batu kapur yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan maka sekitar tahun 1985 mulai banyak dilakukan pembangunan terutama rumah. Seiring dengan kemajuan zaman rumah-rumah banyak yang memiliki dinding dari batu kapur atau *saren*. Selain rumah, masyarakat setempat juga banyak yang memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil. Bahkan, setiap pemilik tambang hampir semuanya memiliki kendaraan truk untuk mengangkut *saren* dan dikirim kepada konsumen.²⁶ Sehingga, masyarakat mengalami perubahan sosial terutama meningkatnya status sosial dalam keluarga.

4. Peningkatan Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang untuk mencari pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang berguna untuk masa depan. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit dari masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Kecamatan Palang yang beranggapan jika bekerja untuk mendapatkan uang lebih baik dibanding dengan mengeluarkan biaya untuk bersekolah. Sehingga saat masih bekerja sebagai buruh tani masyarakat lebih dominan menyekolahkan anaknya hanya sampai jenjang SD atau sederajat dan sebagian sampai tamat SMP.

Namun, lambat laun pandangan masyarakat terhadap pendidikan sudah mulai berubah. Rendahnya kesadaran terhadap pendidikan tersebut dikarenakan dahulu masyarakat masih banyak yang kesulitan mencari biaya untuk anaknya sekolah, tetapi dengan adanya penambangan batu kapur masyarakat sekitar berangsur-angsur mulai terbantu secara keuangan dan banyak dari mereka yang dapat menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMA.²⁷ Sehingga walaupun orang tuanya memiliki pendidikan yang rendah, akan tetapi pendidikan anak sudah mulai diutamakan dengan alasan supaya nasib anaknya dan masa depannya bisa lebih baik dibanding dengan orang tuanya.

E. Dampak Pergeseran Dari Pertanian Ke Pertambangan Terhadap Kondisi Lingkungan di Kecamatan Palang Tahun 1980-2004

²⁵ *Omah Gedhek* adalah rumah yang memiliki dinding dari anyaman bambu yang seringkali diidentikkan dengan pelosok Desa dan kemiskinan.

²⁶ Wawancara dengan bapak Kasmono pada 14 Mei 2020 di Desa Leran Kulon, Kecamatan Palang

²⁷ Wawancara dengan Bapak Kamsiran pada 8 Januari 2020 di Desa Pucangan, Kecamatan Palang

²³ Wawancara dengan Bapak Kasan pada 8 Januari 2020 di Desa Pucangan, Kecamatan Palang

²⁴ Astuti, Sidharta Adyatama, dan Ellyn Normelani, "Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan", dalam Jurnal Pendidikan Geografi (JPG), vol. 4, no 2, tahun 2017, hlm 20

1. Dampak Lingkungan

Seperti halnya kegiatan pertambangan lainnya, pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang selain menghasilkan bahan baku bangunan, penyerapan tenaga kerja, dan meningkatkan pendapatan juga menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan disekitar.²⁸ Pada kenyataannya dampak lingkungan ini tidak dapat dihindari begitu saja akan tetapi dapat diminimalisir agar dampak positifnya dapat dirasakan sebanyak mungkin dibanding dengan dampak negatifnya. Umumnya, kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penambang batu kapur tidak hanya dirasakan oleh mereka yang menggali tambang tersebut. Namun, kerusakannya juga telah dirasakan oleh semua kalangan yakni masyarakat non penambang yang tinggal di sekitar area pegunungan batu kapur. Berikut merupakan beberapa kerusakan lingkungan akibat dari aktivitas penambangan:

1. Terjadinya longsor

Kecamatan Palang merupakan salah satu dari beberapa kecamatan yang rawan terhadap bencana longsor pada kawasan karst pegunungan kapur akibat dari penambangan secara ilegal. Longsor ini terjadi karena disebabkan oleh sistem penambangan kapur yakni sistem tambang terbuka dan sistem tambang dalam. Tambang terbuka merupakan teknik pengambilan batu kapur diatas permukaan tanah yang langsung bersinggungan dengan udara diluar. baik yang dikelola oleh masyarakat setempat maupun pihak swasta. Maka semakin dalam penggaliannya artinya semakin bahaya karena kondisi lereng berbentuk lengkungan dan banyak yang retak. Sehingga sewaktu-waktu dapat runtuh. Sedangkan, untuk sistem penambangan dari dalam seringkali dilakukan oleh masyarakat setempat dengan cara membuat sebuah terowongan untuk proses penambangan dari dalam seperti gua buatan. Sehingga atap atau langit-langitnya berupa batuan kapur yang kapan saja bisa ambruk dan menimpa para pekerja yang ada didalam.

Kejadian longsor di Kecamatan Palang sudah seringkali terjadi. Berikut ini merupakan tabel kecelakaan kerja pada penambangan batu kapur yang disebabkan oleh longsor :

Tabel 10. Jumlah Kecelakaan Kerja Pada Aktivitas Penambangan Batu Kapur di Kecamatan Palang Tahun 1980-2004

No.	Tahun	Jumlah Kecelakaan Kerja
1.	1980	4 Orang
2.	1984	3 Orang
3.	1988	6 Orang
4.	1992	8 Orang
5.	1996	12 Orang
6.	2000	12 Orang
7.	2004	16 Orang
	Total	61 Orang

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan data diatas, kecelakaan kerja yang menimpa pekerja tambang paling banyak terjadi pada tahun 2004. Karena, semakin lama kegiatan penambangan maka semakin banyak pula para pekerjanya. Selain itu, kondisi pegunungan kapur juga semakin memburuk akibat dari aktivitas eksploitasi yang terus menerus. Seperti kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 1980 di Desa Leran Kulon dimana bongkahan batu kapur runtuh dan menelan 4 nyawa pekerja, sehingga aktivitas penambangan sempat dihentikan.²⁹ Setiap tahun tingkat kecelakaan pada areal tambang ini semakin besar. Walaupun, terkadang kecelakaan kerja ini tidak hanya disebabkan oleh faktor alam tetapi juga faktor lainnya seperti faktor peralatan.

2. Pencemaran Udara

Pencemaran udara merupakan salah satu dampak yang ikut dirasakan oleh masyarakat non penambang di Kecamatan Palang. Pencemaran udara tidak dapat dihindari karena ini berasal dari aktivitas keluar masuk transportasi pengangkutan hasil produksi batu kapur. Dimana, transportasi berupa truk tersebut melintasi jalan desa yang menyebabkan polusi udara. Debu-debu ini sangat mengganggu kenyamanan masyarakat setempat dan mengganggu kesehatan.

Beberapa akibat yang dirasakan dari adanya debu antara lain (a) menimbulkan iritasi pada mata saat bersimpangan dengan truk pengangkut batu kapur, (b) menyebabkan gangguan pernapasan bagi sebagian orang (c) mengotori dinding dan lantai rumah sehingga memberikan pekerjaan tambahan untuk membersihkan, dan (d) merusak kehidupan tanaman sehingga tanaman semakin lama akan layu. Menurut data di Puskesmas se-Kabupaten Tuban, jenis penyakit saluran pernapasan bagian atas memiliki jumlah kasus terbanyak yakni 53.759 atau sebesar 19% dari 10 penyakit terbanyak lainnya. Walaupun dari kasus tersebut memiliki penyebab yang berbeda-beda akan tetapi banyaknya debu yang berasal dari aktivitas penambangan kapur

²⁸ A'an Effendi, "Prinsip-prinsip Pengelolaan Pertambangan berbasis Lingkungan Berdasar Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945", dalam jurnal konstitusi, Vol. 1. No.1, 2012, hlm 84

²⁹ Wawancara dengan Bapak Mardi pad Tanggal 30 November 2019 di Desa Pucangan, Palang, Tuban

juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Sebab, semakin dekat jarak rumah dengan area penambangan sudah dipastikan jika dampak debu yang dirasakan semakin banyak seperti pada Desa Wangun, Desa Leran Wetan, Desa Leran Kulon, dan Desa Pucangan. Namun sebaliknya, desa-desa lain yang memiliki jarak relatif jauh dari lokasi pertambangan tidak akan terkena dampaknya.

3. Hilangnya Ekosistem

Sebelum beroperasinya penambangan batu kapur di Kecamatan Palang, kondisi pegunungan yang terbentang dari Desa Pucangan sampai Desa Wangun merupakan hamparan rumput-rumputan yang hijau dan banyak dijumpai perdu.³⁰ Selanjutnya, pada bagian bawah banyak lahan pertanian yakni tegal yang banyak ditanami palawija seperti jagung, ketela pohon, singkong, dan sebagainya. Selain tanaman, pegunungan batu kapur juga kaya akan keberagaman jenis fauna. Ada beberapa binatang yang banyak dijumpai pada area ini diantaranya adalah burung, binatang melata, serangga, dan burung kelelawar yang menempati gua-gua.

Namun, habitat tumbuhan dan binatang yang hidup di kawasan karst pegunungan semakin lama semakin hilang dan punah. Karena, permukaan tanah sudah banyak yang dilakukan pembabatan untuk area pertambangan. Sedangkan, beberapa pemilik tegal sebagian juga beralih ke kegiatan pertambangan mengikuti sekitarnya. Sehingga sektor yang mulanya penuh dengan tanaman penghijauan berubah menjadi hamparan batu kapur yang berwarna putih.

4. Perubahan Bentang Alam

Persoalan yang sering muncul pasca pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang adalah terjadinya perubahan bentang alam. Lahan yang sebelumnya merupakan wilayah perbukitan, pertanian, dan perkebunan berubah menjadi lubang-lubang yang terbengkalai. Utamanya bagi pertambangan rakyat yang dikelola secara ilegal sehingga dalam penggalian dan pengambilan batu kapur tidak mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku. Berbeda dengan penambangan yang dikelola oleh beberapa perusahaan swasta, karena mereka memiliki status berizin maka setelah usaha pertambangan selesai harus dilakukan perbaikan seperlunya sehingga bekas areal penambangan paling tidak dapat dikembangkan untuk penghijauan kembali.³¹

³⁰ Perdu adalah sejenis tumbuhan berkayu yang bercabang, dekat dengan permukaan tanah dan tidak memiliki batang yang tegak

³¹ Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD) di Desa Pucangan Kec.Palang Kab. Tuban, (Surabaya: Pertambangan Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1992)

Walaupun demikian, faktanya dilapangan pegunungan kapur yang ada di Kecamatan Palang banyak yang ditinggalkan begitu saja sehingga menyebabkan morfologi dan topografi tanah berubah. Tanpa adanya reklamasi secara otomatis bentang alam pada bekas areal tambang galian akan berbuah menjadi jurang-jurang yang dalam. Bukan hanya itu saja, bentuk dari lereng pegunungan juga menjadi tidak stabil dan lahan tersebut menjadi tidak produktif.

2. Dampak Terhadap Pemerintah Daerah

UUD 1945 pasal 33 ayat 3 menyatakan “bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Dari pernyataan tersebut memiliki arti bahwa semua bahan galian tambang baik gas bumi, minyak, mineral, dan batubara sebagai kekayaan alam yang terkandung dalam bumi dikuasai oleh negara untuk mensejahterakan masyarakat. Sehingga negara atau pemerintah ikut andil didalamnya untuk mengatur dan menentukan jalannya produksi. Berdasarkan PP No. 75 tahun 2001 menyatakan bahwa penerbitan surat kuasa pertambangan dapat dilakukan oleh menteri, gubernur, dan walikota/bupati dengan disesuaikan wilayah pertambangannya.³²

Dalam kegiatan pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang. Pemerintah memiliki peran penting untuk memberikan kuasa pertambangan kepada pemegang SIPD (Surat Izin Pertambangan Daerah). Dengan wewenang pengelolaan kegiatan pertambangan tersebut tentunya pemerintah akan semakin diuntungkan. Karena setiap pemohon SIPD dibebani pajak pengambilan dan pengolahan bahan galian golongan C sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 10 Tahun 1995 pemegang SIPD wajib membayar retribusi sebesar Rp. 50.000,- dan membayar retribusi hasil produksi sebesar Rp.500,- tiap ton bahan galian yang diambil. Sehingga semakin banyak pemegang SIPD maka pendapatan daerah semakin meningkat. Akan tetapi, bagi penambang rakyat yang melakukan penambangan batu kapur kapur secara ilegal tentunya justru memberikan kerugian bagi pemerintah. Karena, penambang tersebut tidak memberikan royalti kepada pemerintah daerah. Selain itu, aktivitas penambangan rakyat yang tidak berizin secara otomatis tidak memperhatikan ketentuan-ketentuan dan teknik penggalian barang tambang dengan baik dan benar. Sehingga yang menjadi perosalannya adalah pada fungsi lingkungan yang semakin rusak. Bekas areal pasca tambang di Kecamatan Palang hampir

³² Hartati, “ Kewenangan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Pertambangan Mineral Dan Batubara”, MMH Jilid 41, No. 4. 2012, Hlm 533

seluruhnya yang dibiarkan begitu saja tanpa adanya reklamasi. Oleh karena itu, jumlah bekas galian tambang yang rusak semakin banyak sedangkan upaya penanganan dari pemerintah daerah dinilai belum optimal.

F. Usaha Tani dan Usaha Penambangan Batu Kapur

Kegiatan bercocok tanam merupakan pekerjaan yang sudah pasti dan mendasar bagi masyarakat khususnya yang hidup di wilayah pedesaan. Walaupun, untuk menggarap lahan pertanian dapat dikatakan mudah akan tetapi penghasilan yang didapatkan juga relatif rendah. Sedangkan, kegiatan penambangan batu kapur merupakan pekerjaan yang berat akan tetapi keuntungan yang didapatkan lebih banyak dibanding dengan menggarap lahan pertanian.

Tabel 11. Perbandingan Nilai Usaha Tani dengan Usaha Pertambangan Batu Kapur

Nilai Perbandingan dari Berbagai Aspek	Usaha Tani	Usaha Penambangan Batu Kapur
Modal Awal	Biaya awal yang dikeluarkan ± Rp. 5.000.000.- - Rp. 7.000.000.-/Ha untuk satu kali produksi	Biaya awal yang dikeluarkan ± Rp. 4. 000.000.- - Rp. 5.000.000.-/Ha untuk satu kali produksi
Pendapatan	Petani mendapatkan hasil panen bersih ± Rp. 15.000.000.- - Rp. 20.000.000.- dalam kurun ± 3 bulan	Pemilik tambang mendapatkan hasil tambang bersih ± Rp. 6.000.000.- - Rp. 8.000.000.- dalam kurun 1 bulan
Tenaga	Petani dalam mengelola lahan pertaniannya memperkerjakan 7- 10 buruh tani	Pemilik tambang akan memperkerjakan 5- 10 orang setiap lokasi
Resiko	Kualitas dari hasil panen akan mempengaruhi pendapatan petani.	Kualitas dari batu kapur akan mempengaruhi keberlasihan dalam kegiatan penambangan. Selain itu, rendahnya tingkat keselamatan kerja

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa usaha pertambangan batu kapur lebih banyak

mendapatkan keuntungan dibanding dengan usaha tani. Dilihat dari aspek modal, pendapatan, dan tenaga. Walaupun, resiko dari kegiatan penambangan jauh lebih besar akan tetapi para pekerja lebih banyak yang memilih bekerja di areal tambang. Mengingat, penghasilan yang didapatkan lebih menjanjikan.

PENUTUP

A. Simpulan

Kecamatan Palang merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor agraris baik petani atau buruh tani. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman sektor pertanian sering mengalami berbagai permasalahan yakni dari faktor internal meliputi rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan teknologi, pengalaman bertani, dan luas lahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keberadaan hama, ketidaktentuan iklim/cuaca, dan kurangnya petani muda. Selain itu, kebutuhannya akan bahan bangunan mulai banyak karena banyaknya pembangunan pada tahun 1985. Sehingga beberapa persoalan tersebut menjadi salah satu faktor pergeseran dari sektor pertanian ke sektor pertambangan batu kapur di empat desa yakni Desa Wangun, Desa Leran Wetan, Desa Leran Kulon, dan Desa Pucangan.

Pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang telah memberikan dampak sosial dan ekonomi meliputi peningkatan pendapatan dimana penghasilan petani ± Rp. 15.000.000.- sampai Rp. 20.000.000.- dalam kurun waktu 3 bulan tetapi semenjak beralih ke pertambangan penghasilan pemilik tambang menjadi memiliki penghasilan ± Rp. 6.000.000.- sampai Rp. 8.000.000.- dalam kurun 1 bulan. Sedangkan buruh tani yang awalnya memiliki jumlah penghasilan Rp. 30.000.-/hari semenjak beralih sebagai penambang mendapatkan penghasilan Rp. 50.000.-/hari. Dampak lainnya meliputi adanya kesempatan kerja, meningkatnya status sosial, dan peningkatan pendidikan terhadap anak. Namun, disisi lain penambangan batu kapur juga memberikan dampak bagi lingkungan diantaranya longsor, pencemaran udara, hilangnya ekosistem, dan perubahan bentang alam. Terutama pada aktivitas penambangan rakyat yang tidak berizin (*illegal*) membuat semakin bertambahnya jumlah bekas galian tambang yang rusak. Sedangkan, upaya penanganan dari pemerintah daerah dinilai belum optimal.

B. Saran

Penulisan sejarah mengenai pergeseran pertanian ke pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang ini diakui masih terdapat banyak sekali kekurangan. Dengan ruang lingkup yang terbatas,

kurangnya sumber dan data yang dimiliki menjadikan karya tulis ini mengharapkan kirtik yang baik dari para pembaca. Sehingga bagi penelitian sejarah berikutnya dapat mengembangkan gagasan dan menghasilkan karya tulis yang lebih baik. Selain itu, dari karya tulis ini penulis berharap dapat memberikan nilai manfaat sebagai bahan referensi mengenai tema yang berkaitan dengan pergeseran pertanian ke pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

1991. Penyajian Evaluasi Lingkungan (PEL) Penambangan Batu Kapur di Desa Pucangan Kecamatan Palang. Tuban: Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Tuban.

1992. Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD) di Desa Pucangan Kec.Palang Kab. Tuban. Surabaya: Dinas Pertambangan Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Buku

Badan Pusat Statistik. 1990. *Tuban Dalam Angka 1988*. Tuban: Kantor Statistik Kabupaten Tuban.

Aminuddin Kasdi. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

Faisol Mukarrom. 2017. *Ekonomi Mineral Indonesia*, Yogyakarta: ANDI.

Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

Jordan Phosphate Mine Company. 2007. *Peta Potensi Sumber Daya Geologi Seluruh Kabupaten di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.

Suroto. 2000. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Tulus Tambunan. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian Di Indonesia Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jurnal dan Skripsi

A'an Effendi. 2012. "Prinsip-prinsip Pengelolaan Pertambangan berbasis Lingkungan Berdasar Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945", dalam Jurnal Konstitusi, Vol. 1. No.1.

Astuti, Sidharta Adyatama, dan Ellyn Normelani. 2017. "Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di

Kecamatan Banjarmasin Selatan". dalam Jurnal Pendidikan Geografi (JPG), Vol. 4. No 2.

Bambang Yuniarto. 2015. "Pengalokasian Wilayah Pertambangan Rakyat: Kasus Tambang Dolomit di Kecamatan Palang-Kabupaten Tuban", Jurnal Teknologi dan Batubara, Vol. 11. No. 1.

Dhynnie Satriyani. 2013. "Studi Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Penambang Kapur di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Sidoarjo". Skripsi: Universitas Negeri Surabaya

Hartati, 2012, "Kewenangan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Pertambangan Mineral Dan Batubara", MMH Jilid 41. No. 4.

Ira Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014, "Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat)", Agriseip Vol (15). No.2

Surat Kabar

Jawa Post, 7 Mei 1986

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Kamsiran pada 8 Januari 2020 di Desa Pucangan, Kecamatan Palang

Wawancara dengan Bapak Kasan pada 8 Januari 2020 di Desa Pucangan, Kecamatan Palang

Wawancara dengan Ibu Karjimah tanggal 26 Januari 2020 di Desa Leran Wetan, Palang, Tuban

Wawancara dengan Bapak Karwi pada tanggal 15 Mei 2020 di Desa Leran Wetan, Palang, Tuban

Wawancara dengan bapak Kasmono pada 14 Mei 2020 di Desa Leran Kulon, Kecamatan Palang

Wawancara dengan Bapak Rusman pada tanggal 14 Mei 2020 di Desa Wangun, Palang, Tuban

Wawancara dengan Bapak Sunar pada 11 Januari 2020 di Desa Pucangan, Palang, Tuban